



**PERAN KOMUNITAS WARIA “LAURA MACAN RIMBA” DALAM
PEMENTASAN SENI TOPENG IRENG DI MAGELANG**

SKRIPSI

**Disusun dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:
Hesty Enggarwati Muntabingah
3401415066

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 01 Agustus 2019

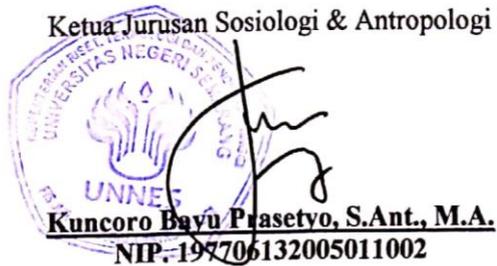
Pembimbing Skripsi I



Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 195907071986012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Asma Lutfi, S.TH.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Penguji II



Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.
NIP. 198902052015041001

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.Si.
NIP. 195907071986012001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatuf Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini adalah bebar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantuk dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 1 Agustus 2019



Hesty Enggarwati M
NIM. 3401415066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jadilah manusia yang menikmati hidup dan tetap merencanakan masa depan.
- ❖ Hatimu milikmu, kamu tuannya, mau merasa senang atau tidak, kamulah yang menentukan (Pidi Baiq)

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua penulis, Mubari dan Ris Ekmah J yang selalu memberi materi, kasih sayang, dukungan dan semangat serta doa yang terbaik untuk penulis dalam menuntut ilmu.
- ❖ Mbak Dian yang telah meluangkan waktu, materi dan memberikan pengalaman berharga.
- ❖ Semua *transvestite* di seluruh dunia.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Komunitas Waria “Laura Macan Rimba” dalam Seni Topeng Ireng di Magelang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu dengan tujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari keberhasilan penyusunan skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Dra. Rini Iswari, M.Si., dosen pembimbing yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Asma Lutfi, S.TH.I., M.Hum. dan Harto Wicaksono, S.Pd., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran yang membangun.
6. Bapak Suyadi sebagai ketua kelompok Seni Topeng Ireng Macan Rimba yang telah memberikan izin dan kesempatan melaksanakan penelitian.
7. Mak Beti sebagai ketua komunitas Waria Laura Macan Rimba telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian dan memberikan data kepada penulis.
8. Seluruh pengurus dan anggota kelompok Seni Topeng Ireng Macan Rimba dan komunitas Waria Laura Macan Rimba yang bersedia memberikan data yang dibutuhkan kepada penulis.
9. Komisi Penanggulangan Aids khususnya Ibu Muthia sebagai pengurus yang bersedia memberikan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian.
10. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 1 Agustus 2019

Penulis

SARI

Muntabingah, Hesty Enggarwati. 2019. *Peran Komunitas Waria “Laura Macan Rimba” dalam Pementasan Seni Topeng Ireng di Magelang.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Dra. Rini Iswari, M.Si. 137 halaman.

Kata Kunci: Komunitas Waria, Peran, Topeng Ireng.

Masyarakat mengakui bahwa jenis kelamin dapat dilihat pada alat reproduksi manusia yang dibawa sejak lahir yaitu perempuan dan laki-laki. Berbeda dari kelompok Topeng Ireng lain kelompok Topeng Ireng Macan Rimba tidak hanya dipentaskan oleh laki-laki dan perempuan, namun menjadikan waria sebagai bagian dari pementasan. Komunitas Laura Macan Rimba sebagai komunitas penari Topeng Ireng yang diperankan oleh waria di Magelang. Komunitas Waria Laura Macan Rimba melakukan aktivitas di dalam seni Topeng Ireng yang dapat membangun pandangan positif masyarakat kepada waria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui proses pelaksanaan Tari Topeng Ireng. 2) Mengetahui sejarah keberadaan dan keberlangsungan komunitas Waria Laura Macan Rimba. 3) Mengetahui peran Waria Laura Macan Rimba dalam Seni Topeng Ireng.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Magelang karena komunitas Waria Laura Rimba merupakan satu-satunya komunitas waria penari Topeng Ireng. Subjek dalam penelitian ini yaitu ketua komunitas Topeng Ireng Macan Rimba dan Laura Macan Rimba, anggota penari Macan Rimba dan waria Laura Macan Rimba. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Konsep yang digunakan yaitu Peran oleh Paul B Horton dan Chester L Hunt.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan seni Topeng Ireng Macan Rimba terdiri dari empat babak yaitu *Rodat 1* (Tarian pembuka yang ditarikan oleh 6-8 penari), *Monolan* (Berisi humor atau sindir-sindir yang diperankan oleh waria), *Rodat 2* (Tarian ajakan untuk bersenang-senang dan melakukan gerak tubuh), dan diakhiri dengan pementasan *Kewan-kewan* (Ditarikan oleh penari dalam bentuk hewan-hewan). 2) Sejarah keberadaan dan keberlangsungan komunitas Waria Laura Macan Rimba dapat melakukan aktivitas dan mengekspresikan diri terhadap aktivitas seni dan sosial. 3) Peran yang dilakukan komunitas waria Laura Macan Rimba yaitu Peran dalam Berpartisipasi dalam melestarikan Kesenian Topeng Ireng, Meramaikan pentas seni Topeng Ireng, Mencairkan suasana dalam pementasan Topeng Ireng.

Saran dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi kelompok seni Topeng Ireng Macan Rimba dan Laura Macan Rimba untuk menjaga komunikasi dan kekompakan diantara anggota satu sama lain. 2) Bagi komunitas waria Laura Macan Rimba, pada saat pementasan Topeng Ireng bisa menggunakan kostum yang disesuaikan dengan kostum-kostum tradisional.

ABSTRACT

Muntabingah, Hesty Enggarwati. 2019. *The Role of Transvestite Community "Laura Macan Rimba" at Topeng Ireng Art Perform in Magelang*. Final Project. Sociology and Anthropology Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor. Dra. Rini Iswari, M.Sc. 137 pages.

Keywords: Role, Topeng Ireng, Transvestite Community.

The community recognizes that gender can be seen in the reproductive organs of birth-born women and men. Differ with other Topeng Ireng group, the Topeng ireng macan rimba group not only perform by man and woman but also transvestite. Laura Macan Rimba Community as a community of Topeng Ireng dancers which are played by transvestites in Magelang. Transvestite community Laura Macan Rimba conducts activities in social life and art that can build a positive outlook on the community for transvestites. The aims of this study are to 1) Find out the process of Topeng Ireng Dance implementation. 2) Find out the history of the existence and the sustainability of transvestites community Laura Macan Rimba 3) Find out the role of transvestites Laura Macan Rimba in Topeng Ireng Art.

The research method used in this study is qualitative with data collection techniques are observation, interview and documentation. The location of the study was conducted in Magelang because the Laura Rimba Transvestite community was the only transvestites community of Topeng Ireng dancer. The subjects in this study were the chairman of the community of topeng ireng macan rimba and laura macan rimba, the member of dancers of macan rimba and laura macan rimba transvestites. To test the validity of the data was done by means of triangulation of sources, techniques and time. Data analysis techniques in this study used the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The concept used namely, Role by Paul B Horton and Chester L Hunt.

The results showed that: 1) The process of carrying out the Topeng Ireng Macan Rimba Art consists of four stages: Rodat 1 (opening dance danced by 6-8 dancers), Monolan (Contains humor or innuendos played by transvestites), Rodat 2 (The dance invitation to have fun and do body movements), and ends with the performance of the Animals (danced by dancers in the form of animals). 2) The history of the existence and sustainability of the transvestite community Laura Macan Rimba can carry out activities and express themselves towards art and social activities. 3) The role of the transvestite community of Laura Macan Rimba, namely the role in participating in preserving the Topeng Ireng Art, enlivening the Topeng Ireng art performance, Melting the atmosphere in the performance of Topeng Ireng.

Suggestions in this study are: 1) For the art community Topeng Ireng Macan Rimba and Laura Macan Rimba should maintain communication and cohesiveness among the members each other. 2) For the transvestite community Laura Macan Rimba, at the time of the performance of Topeng Ireng can use costumes which are tailored to traditional costumes.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Deskripsi Konseptual.....	11
B. Tinjauan Pustaka	16
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Dasar Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian	29
C. Sumber Data Penelitian	30
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Validitas Data	41
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum	50
1. Gambaran Umum Magelang	50
2. Profil Kelompok Seni Topeng Ireng Macan Rimba.....	59
3. Profil Komunitas Waria Laura Macan Rimba.....	70
B. Pelaksanaan Seni Topeng Ireng.....	74
1. Pra Pementasan.....	74
2. Pementasan	81
3. Pasca Pementasan	92
C. Keberadaan Komunitas Laura Macan Rimba.....	96
1. Membuka Lapangan Pekerjaan	102
2. Aktivitas dalam Kegiatan Sosial	103
D. Peran Komunitas Waria “Laura Macan Rimba”	109
1. Berpartisipasi dalam Melestarikan Kesenian Topeng Ireng..	109
2. Meramaikan Pementasan Topeng Ireng	113
3. Mencairkan Suasana dalam Pementasan topeng Ireng.....	114
BAB V PENUTUP	119
A. Simpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Berpikir	26
Bagan 2: Struktur Topeng Ireng Macan Rimba dan Laura Macan Rimba	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Informan Utama.....	31
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung	32
Tabel 3: Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 (jiwa)	53
Tabel 4: Pembangunan Seni Budaya dan Olahraga tahun 2013-2017.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Lambang Seni Topeng Ireng Macan Rimba	62
Gambar 2: Kostum Topeng Ireng	76
Gambar 3: Kostum Komunitas Waria Laura Macan Rimba.....	77
Gambar 4: Alat Musik Topeng Ireng Macan Rimba	78
Gambar 5: Pementasan Tari Topeng Ireng Rodat 1.....	82
Gambar 6: Pementasan Tari Topeng Ireng Rodat 1.....	83
Gambar 7: Pementasan Tari Topeng Ireng babak Monolan	84
Gambar 8: Pementasan Tari Topeng Ireng babak Monolan	85
Gambar 9: Pementasan Tari Topeng Ireng Rodat 2.....	87
Gambar 10: Penari babak kewan-kewan.....	89
Gambar 11: Pementasan Tari Topeng Ireng babak kewan-kewan	90
Gambar 12: Pasca Pementasan	92
Gambar 13: Pertemuan Outlet KPA dan Waria	101
Gambar 14: Peringatan Hari Aids 2017.....	104
Gambar 15: Fashion Show	105
Gambar 16: Peringatan Hari Aids 2018.....	106
Gambar 17: Pelatihan oleh Dinas.....	107
Gambar 18: Pementasan Seni Topeng Ireng.....	111
Gambar 19: Suasana Penjual	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Pedoman Penelitian	125
Lampiran 2: Pedoman Observasi	126
Lampiran 3: Pedoman Wawancara	128
Lampiran 4: Daftar Informan Utama	131
Lampiran 5: Daftar Informan Pendukung.....	132
Lampiran 6: Surat Izin Penelitian	134
Lampiran 7: Surat Izin Penelitian	135
Lampiran 8: Surat Izin Penelitian	136
Lampiran 9: Surat Telah Melakukan Penelitian	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Magelang dikenal dengan sebutan kota tua dengan peninggalan sejarah dan budayanya. Magelang juga disebut sebagai *pakuning* tanah Jawa, karena adanya kepercayaan masyarakat tentang keberadaan Gunung Tidar sebagai titik pusat Pulau Jawa. Letak Magelang secara geografis berdekatan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang kental akan kebudayaan Keraton mengakibatkan adanya kemiripan budaya yang dimiliki Magelang dengan Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa disebut Mataraman (Wahyono, 2001:48).

Situs peninggalan Mataram kuno banyak dijumpai di Magelang. Bentuk fisik yang dapat dilihat seperti candi-candi dan artefak. Aset yang dimiliki baik seni, budaya, maupun wisata tersebar di sejumlah titik di Magelang. Tradisi, kesenian dan budaya di Magelang tidak lepas dari wilayah Mataram. Magelang memiliki seni budaya yang masih kental, terbukti melalui banyaknya wisatawan yang datang untuk menyaksikan pagelaran seni budaya dan wisata yang ada di Magelang

Beraneka ragam kesenian dapat ditemui di Magelang. Kesenian seperti Ketoprak, Lengger, Prajurit, Kuda Lumping atau Jatilan dan Topeng Ireng sering kali dipentaskan. Salah satu yang masih dipertunjukkan di Magelang yaitu Tari Topeng Ireng, umumnya dipentaskan oleh laki-laki, perempuan atau

laki-laki dan perempuan. Di Magelang terdapat Tari Topeng Ireng yang terbilang unik dan menarik. Berbeda dengan kelompok Topeng Ireng lain, kelompok Topeng Ireng ini tidak hanya dipentaskan oleh dua jenis kelamin tersebut, namun ada juga laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan ikut serta dalam tarian.

Secara umum jenis kelamin manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan. Seks (jenis kelamin) dapat dibedakan secara biologi dan sebagai bangunan dari pikiran (Barker, 2005:242). Masyarakat mengakui bahwa jenis kelamin dapat dilihat pada alat reproduksi manusia yang dibawa sejak lahir. Keduanya telah dikonstruksi oleh masyarakat dan tidak boleh dipertukarkan. Jenis kelamin yang dimiliki menunjukkan sifat dan tingkah laku yang seharusnya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Sifat dan tingkah laku manusia dapat menunjukkan jenis kelamin yang dimilikinya laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefemininannya.

Kenyataannya di dalam masyarakat jenis kelamin tidak hanya mengenai laki-laki dan perempuan. Hubungan antara manusia heteroseksual sering dianggap wajar, namun dianggap menyimpang jika keluar dari kaidah tersebut seperti waria. Masyarakat masih menganggap tabu hal-hal tersebut dikarenakan keluar dari kaidah yang sudah diterapkan, hal tersebut menjadi isu yang diperbincangkan dalam masyarakat.

Waria mengidentifikasikan dirinya perempuan, namun jenis kelamin yang dia punya adalah laki-laki. Istilah sehari-hari sering disebut banci (bantuan cinta). Waria menganggap dirinya perempuan yang terjebak dalam

tubuh laki-laki. Laki-laki yang berpenampilan sebagai perempuan dianggap berada di luar pola aturan yang sudah ada dan bukan merupakan bagian dari masyarakat. Keberadaan waria kurang dapat diterima oleh masyarakat karena keluar dari persepsi masyarakat mengenai sifat maskulinitas yang harus dimiliki oleh laki-laki.

Waria sering didiskriminasi, mendapat stigma negatif maupun ditolak dalam lingkungan masyarakat (Arfanda, 2015:95). Waria merupakan salah satu kaum minoritas yang sampai saat ini keberadaannya belum bisa diterima oleh semua masyarakat, menyebabkan para kaum waria tidak mempunyai ruang gerak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Banyak waria yang menjadi pengamen jalanan, pekerja salon, dan tidak sedikit pula yang menjadi pekerja seks komersial sehingga waria membentuk aktivitas-aktivitas sosial budaya guna dapat mempertahankan perannya di dalam masyarakat. Waria umumnya memiliki pekerjaan lain yang dapat diterima di dalam keluarga maupun masyarakat.

Keberadaan waria di Magelang dalam masyarakat tidak dapat dihindari, karena waria hadir di dalam masyarakat melalui kegiatan seni dan sosial. Waria di Magelang juga memiliki berbagai macam profesi. Terdapat kelompok waria yang terkenal di Magelang yaitu waria pekerja seni khususnya Tari Topeng Ireng. Kesamaan identitas dan tujuan waria tergabung ke dalam sebuah kelompok Topeng Ireng untuk saling bekerja sama dan memperkuat ikatan. Waria membentuk komunitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunitas waria banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai komunitas menjalankan perannya sesuai dengan komunitas tersebut. Komunitas waria yang ikut serta hadir di dalam masyarakat dan menyumbangkan ide-ide kreatif yang dimiliki. Ide kreatif tersebut terdapat di bidang mode, kecantikan, kesenian dan bidang lain. Komunitas waria menjalankan kegiatan di bidang sosial dan masuk ke dalam masyarakat untuk mempertahankan perannya.

Komunitas Laura Macan Rimba sebagai contoh komunitas waria yang bergerak di bidang kesenian. Komunitas Laura Macan Rimba adalah komunitas penari Topeng Ireng yang diperankan oleh Waria di Magelang. Komunitas waria ini terkenal dengan tari Topeng Ireng yang sering dibawakannya dan kegiatannya dalam masyarakat. Keunikan Topeng Ireng dengan adanya waria sebagai penari menimbulkan masyarakat tertarik untuk menyaksikan. Keberadaan komunitas juga mengubah persepsi masyarakat mengenai waria. Komunitas waria Laura Macan Rimba menjadi satu-satunya komunitas waria yang berperan sebagai penari Topeng Ireng di Magelang.

Adanya komunitas waria penari Topeng Ireng ini menimbulkan ikatan tersendiri bagi para waria. Penari Topeng Ireng yang diperankan waria selain sebagai pekerjaan waria juga ikut serta dalam kegiatan seni dan meluas juga ke kegiatan sosial. Waria Penari Topeng Ireng tergabung ke dalam Seni Topeng Ireng karena berbagai macam faktor salah satunya untuk memperkuat ikatan antar waria. Adanya waria dalam Tari Topeng Ireng menjadi keunikan

sendiri. Antusiasme masyarakat menjadikan komunitas waria penari Topeng Ireng dikenal di berbagai kalangan.

Tari Topeng Ireng yang biasanya didominasi oleh laki-laki namun, saat ini perempuan bahkan waria juga menarikan Tari Topeng Ireng. Tari Topeng Ireng merupakan salah satu seni pementasan rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan (Hapsari, 2013). Berbeda dengan kelompok Topeng Ireng lain kelompok Topeng Ireng Macan Rimba menampilkan waria di setiap pementasan yang dibawakan. Adanya komunitas waria Laura Macan Rimba menjadi keunikan tersendiri bagi kelompok Topeng Ireng Macan Rimba.

Adanya Komunitas Laura Macan Rimba disambut baik oleh waria. Waria turut serta dalam pementasan seni Topeng Ireng melalui komunitas Laura Macan Rimba. Tari Topeng Ireng sering dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan yang ada di Magelang seperti karnaval, undangan, kegiatan pemerintahan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan komunitas waria Laura Macan Rimba dalam Topeng Ireng juga memunculkan kegiatan-kegiatan lain di bidang sosial.

Keberadaan komunitas waria sangat berpengaruh terhadap komunitas Laura Macan Rimba. Waria mempertahankan perannya di dalam seni Topeng Ireng sebagai penari pada babak *Monolan* di berbagai kegiatan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan judul Peran Komunitas Waria “Laura Macan Rimba” dalam Pementasan Seni Topeng Ireng di Magelang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tari Topeng Ireng?
2. Bagaimana sejarah keberadaan dan keberlangsungan komunitas Waria Laura Macan Rimba?
3. Bagaimana peran Waria Laura Macan Rimba dalam Seni Topeng Ireng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui proses pelaksanaan Tari Topeng Ireng.
2. Mengetahui sejarah keberadaan dan keberlangsungan komunitas Waria Laura Macan Rimba.
3. Mengetahui peran Waria Laura Macan Rimba dalam Seni Topeng Ireng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi dan Antropologi.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu mengenai keberadaan dan peran waria, serta menjadi bahan bacaan dan sebagai literatur penelitian selanjutnya.

- c) Dapat memberikan pustaka pengetahuan bagi semua kalangan khususnya terkait dengan pembelajaran sosiologi kelas XI BAB 2 tentang Kelompok Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi guna dapat menentukan kebijakan pemerintah yang berkaitan mengenai permasalahan sosial dan penanganan waria.
- b) Sebagai sarana untuk menerapkan beberapa teori yang telah diperoleh dengan kenyataan sebenarnya pada peran yang dilakukan oleh waria.
- c) Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding atau masukan untuk akademisi dalam upaya memberikan pemaknaan pada keberadaan waria dan peran yang dilakukan oleh waria komunitas Seni Topeng Ireng.

E. Batasan Istilah

1. Peran

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status (Soekanto, 2013). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Menurut Berry (2003:105), mendefenisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati

kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbang dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari status.

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu dan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Waria Laura Macan Rimba sebagai penari Topeng Ireng. Waria yang ikut serta melestarikan budaya Magelang.

b. Komunitas

Soekanto (2013) menjelaskan bahwa komunitas menurut dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu. Komunitas adalah sekelompok yang saling peduli satu sama lain, di dalam komunitas terjalin relasi pribadi yang kuat karena adanya kesamaan ketertarikan dan nilai menurut Hermawan (dalam Alifiansyah, 2017:43).

Komunitas adalah sekelompok individu yang memiliki ketertarikan yang sama, kepercayaan, kebutuhan, pekerjaan dan kondisi lain. Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Komunitas Waria Laura Macan Rimba di Magelang yang ikut melestarikan kesenian Topeng Ireng lewat kreativitas yang dipunyai.

c. Seni Topeng Ireng

Tari merupakan seni pementasan gerak dengan musik sebagai pengiringnya. Tari Topeng Ireng merupakan salah satu bentuk tradisi seni pementasan yang berasimilas dengan budaya lokal Jawa Tengah. Tari Topeng Ireng juga merupakan tarian rakyat kreasi baru yang merupakan hasil perbaharuan dari kesenian Kubro Siswo (Suryana, 2017:171).

Topeng Ireng berisi beberapa jenis bentuk kesenian yakni *Rodat* pertama, *Monolan*, *Rodat* kedua dan *Kewan-kewan*. Topeng Ireng seni yang berkembang di Magelang, Jawa Tengah. Topeng Ireng merupakan tarian yang menggabungkan gerak dan lagu dengan kostum khasnya umumnya diperankan oleh laki-laki atau perempuan.

Seni Topeng Ireng merupakan kesenian asli dari Magelang yang menampilkan empat babak yaitu *Rodat* pertama, *Monolan*, *Rodat* kedua dan *Kewan-kewan*, memiliki ciri khas pada kostum yang dikenakan. Seni Topeng Ireng yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pementasan seni Topeng Ireng oleh kelompok Topeng Ireng Macan Rimba di Magelang.

d. Waria

Waria merupakan sebutan untuk seseorang yang mempunyai alat reproduksi laki-laki tetapi mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan

baik secara fisik maupun psikis (Apriliyanto, 2016). Waria merupakan salah satu minoritas menyebabkan waria tidak mempunyai ruang gerak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Waria melakukan aksi nyata untuk memaparkan keberadaanya. Salah satunya adalah dengan membentuk komunitas-komunitas waria menurut Aslikhatin (dalam Maulida, 2016:156)

Waria merupakan laki-laki yang berpenampilan dan bergaya seperti perempuan. Waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waria komunitas Laura Macan Rimba yang bergerak di bidang seni khususnya Topeng Ireng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Konseptual

Penelitian ini mengenai peran komunitas waria Laura Macan Rimba dalam Seni Topeng Ireng di Magelang, dikaji dengan menggunakan konsep peran dan status.

1. Peran dan Status (Paul B Horton dan Chester L Hunt)

Menurut Horton dan Hunt (1984), peran (*role*) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Tindakan pada manusia tidak ditunjukkan tanpa alasan. Tindakan tersebut tidak lepas dari rangsangan yang diberikan orang lain dan diberi respon atau ditanggapi. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Setiap individu merupakan bagian dari anggota masyarakat, dalam masyarakat mereka memiliki status atas kedudukannya masing-masing. Oleh karena itu setiap peran yang dilakukan individu akan bersifat dinamis tergantung dari kedudukan atau status yang dimilikinya.

Bila Individu-individu menempati kedudukan-kedudukan tertentu dari orang-orang di sekitarnya. Perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Peran adalah seperangkat harapan-harapan

yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu

Konsep Peran memberikan dua harapan

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran
 - b. Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.
- Peran memberikan dua harapan dan saling berhungan untuk mendapatkan *reward* atau imbalan.

Sosialisasi antar manusia sebagian besar melalui belajar berperan. Kedudukan dalam suatu masyarakat menciptakan hak dan kewajiban kepada manusia. Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tertentu dalam sebuah masyarakat. Seseorang dapat memiliki perbagai macam peran yang disebut dengan seperangkat peran. Seseorang dalam satu waktu dapat menerima berbagai peran yang dapat menimbulkan stress, kepuatan atau prestasi.

Perilaku peran merupakan perilaku aktual seseorang yang memerankan suatu peran dan dipengaruhi oleh penyajian peran dimana seseorang akan bertindak atau berperan sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain atau masyarakat. Waria Komunitas Laura Macan Rimba melakukan peran dengan menjadi penari Topeng Ireng yang dilakukan di berbagai kegiatan. Peran sebagai Penari Topeng Ireng tersebut memang bukan satu-satunya peran yang dimiliki namun, dengan menjadi penar Topeng Ireng dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap waria.

Peran waria akan sesuai dengan masyarakat dan keberadaan waria dapat diterima.

Tidak semua orang yang mengisi suatu peran terikat pada peran yang dimainkan tersebut. Suatu peran yang dimainkan oleh individu tidaklah sama. Perilaku tidak hanya diatur oleh kebutuhan peran tetapi juga diatur oleh orang yang melihat seseorang ketika sedang berperan. Waria mengikuti komunitas Laura Macan Rimba dengan berbagai alasan menjadi penari Topeng Ireng memiliki ikatan tersendiri saling membutuhkan dan merasa terikat satu sama lain.

Peran dan status dibagi menjadi dua, yaitu peran yang ditentukan dan peran yang diperjuangkan. Penentuan peran berdasarkan jenis kelamin, masyarakat telah membuat peraturan secara tidak tertulis untuk membedakan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kebiasaan yang diberikan sejak kecil menerima tugas sesuai dengan jenis kelaminnya sehingga, dapat dilaksanakan dengan baik.

Peran berdasarkan jenis kelamin dapat bersifat maskulin dan feminin memiliki keanekaragaman yang tidak terbatas, namun setiap masyarakat telah mengakui peran seks yang dimiliki dan diakui. Masyarakat dapat menerima individu-individu yang menghindari pola demikian, namun tetap mendapat pengucilan dalam masyarakat kecuali individu yang menyesuaikan peran menurut jenis kelaminnya (Horton dan Hunt, 1984).

Jenis kelamin yang diakui oleh masyarakat pada umumnya yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini telah memiliki sifat dan perilaku masing-masing yang harus diajarkan sejak anak lahir dan diketahui jenis kelaminnya. Sifat dan perilaku tidak boleh keluar dari pola yang sudah dibangun oleh masyarakat, jika keluar maka akan terjadi pengucilan dan penyimpangan dalam masyarakat.

Banyak perubahan yang mendasari peran jenis kelamin yang telah ditetapkan sebelumnya. Asumsi mengenai perbedaan peran jenis kelamin yang dimiliki telah bergeser dan tidak dianggap penting lagi. Sikap yang harus dimiliki pada perempuan dan laki-laki sudah tidak dianggap. Laki-laki dapat bertukar peran dengan perempuan begitupun sebaliknya.

Perubahan zaman yang terjadi mengakibatkan pola pikir masyarakat lebih terbuka sehingga hal-hal yang dianggap timpang antara laki-laki dan perempuan telah diterima. Peran yang dimiliki laki-laki dan perempuan boleh dipertukarkan. Sifat dan tingkah laku laki-laki seperti perempuan pun lebih terbuka dihadapan umum, walaupun status dan peran yang diinginkan masyarakat mengenai laki-laki dalam diri waria masih kurang dianggap.

Ketika persiapan dalam berperan sudah memadai, seseorang akan mengembangkan pribadi yang sesuai dengan perannya. Bagi status dan peran yang ditentukan, perbedaan antara kepribadian peran dan kepribadian sesungguhnya hanya kecil. Bagi status dan peran yang diperjuangkan sering tidak diseleksi sebelumnya sehingga ketika

kepribadian dewasa sudah terbentuk menjadi berbeda. Keberhasilan dan kegagalan dalam berperan yang diperjuangkan dilihat melalui kecocokan antara kepribadian yang sesungguhnya dan kepribadian berperan.

Desakan peran (*role strain*) mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran seseorang. Desakan peran dapat muncul karena persiapan peran yang tidak memadai, konflik peran, atau kegagalan berperan. Persiapan peran yang kurang memadai dapat menyebabkan seseorang tidak menikmati peran. Kebanyakan peralihan peran sulit, karena dalam sosialisasi atau melepaskan suatu peran juga mengorbankan kesenangan dalam berperan tersebut.

Peralihan peran sulit karena persiapan dalam berperan kurang memadai. Waria komunitas Laura Macan Rimba walaupun memcitarkan diri sebagai waria perannya sebagai penari Topeng Ireng akan tetapi ada kalanya tidak menikmati peran ketika peralihan menjadi penari Topeng Ireng. Untuk melepaskan suatu peran untuk peran yang lain mengorbankan kesenangan yang didapat dalam peran sebelumnya.

Konflik peran muncul dari tugas-tugas yang bertentangan dalam suatu peran tunggal atau dari tuntutan yang bertentangan berbagai peran yang berbeda. Konflik peran dapat diatasi oleh seseorang dengan cara pelaku menyadari terjadinya konflik dalam peran yang dimainkan dan mulai mengambil sikap dalam peran tersebut.

Beberapa proses umum untuk memperkecil ketegangan dalam berperan dan melindungi diri dari rasa bersalah. Proses tersebut meliputi

rasionalisasi, pengkotaan dan ajudikasi. Rasionalisasi adalah proses untuk mendefinisikan kembali situasi dengan istilah sosial dan pribadi yang dapat diterima kembali. Pengkotaan memperkecil ketegangan peran dengan memagari peran seseorang sehingga, seseorang hanya menanggapi satu peran dalam satu waktu tertentu. Ajudikasi artinya penyelesaian konflik membutuhkan pihak ketiga. Meninggal adalah peran dan status terakhir yang diperoleh seseorang, dikenal oleh masyarakat dengan upacara untuk membantu kerabat yang ditinggalkan menerima kematian dan melanjutkan hidup.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang kajiannya memiliki kemiripan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Fungsi kajian pustaka adalah untuk mengetahui posisi dari penelitian yang akan dilakukan serta menjadi pembanding ataupun pelengkap dari penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya dapat ditemui dalam berbagai bentuk seperti artikel, skripsi, mini riset, makalah, ataupun yang lainnya.

1. Seni Topeng Ireng

Penelitian Irianto (2015) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesenian tradisional dilihat sebagai ekspresi dan identitas kultural dan kearifan lokal suatu masyarakat. Kesenain masih eksis dipertunjukkan

dalam masyarakat. Masyarakat memiliki budaya dan kesenian dengan ciri khas masing-masing di setiap daerah. Musik yang ada dalam tari Topeng Ireng terdiri dari Jedhor, Kendhang dan Bendhe (Ekasari, 2017). Topeng ireng merupakan salah satu kesenian dalam bentuk tarian yang umumnya dipentaskan di sekitar wilayah lereng Merapi dan Merbabu.

Topeng Ireng dulu dibawa oleh Wali dipentaskan tujuannya untuk menyebarkan agama Islam. Gerakan dari tari Topeng Ireng menggunakan gerakan yang lebar dan keras, ruang gerak pun luas, penuh kekuatan sehingga terkesan energik (Pujiyanti, 2013). Penelitian Deinzer, dkk (2017) menunjukkan bahwa gerakan tari yang disukai oleh penonton adalah gerakan tarian yang cepat karena memiliki emosi positif, tarian cepat diartikan lugas. Gerakan tari yang lambat cenderung membosankan bagi penonton, relatif lebih tidak menyenangkan, membuang waktu. Penari Topeng Ireng umumnya tidak mendapat bayaran, kostum dibiayai sendiri, namun terdapat kepuasan tersendiri menjadi bagian dari Topeng Ireng. Tarian Topeng Ireng disajikan secara berkelompok dengan jumlah penari lebih dari 10 orang. Penari pada umumnya berjenis kelamin laki-laki oleh karena itu, sifat-sifat maskulin tercermin dalam tarian (Kiswanto, 2017).

Topeng Ireng memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi estetis, hiburan, simbolis, pengesahan lembaga sosial dan ritus kehidupan, pengintegrasian masyarakat ritual, pendidikan (Setyastuti, 2017). Penelitian Hapsari (2013) juga menjelaskan mengenai fungsi dari Topeng Ireng yaitu sebagai media ritual dan media ekspresi seni pementasan

(hiburan). Sebagai media ritual yang di dalamnya terdapat syiar agama yang sangat diperlukan oleh masyarakat dan sebagai media ekspresi estetis bagi para penari, pemusik dan masyarakat.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Ireng atau Topeng Ireng masih eksis hingga saat ini, dipentaskan dengan gerakan, musik, dan kostum yang khas. Umumnya akan dipentaskan pada saat-saat tertentu. Penari Topeng Ireng mempunyai prestis tersendiri, kebanggan sebagai sebagai seorang penari dapat dilihat dalam diri Penari. Persamaan dengan penelitian sebelumnya tentang adalah sama-sama meneliti mengenai Topeng Ireng, perbedaannya terletak pada penelitian penulis membahas mengenai proses pelaksanaan Topeng Ireng dengan adanya waria di dalam tarian.

2. Peran Komunitas dalam Berbagai Aspek

Penelitian Alfiansyah (2017) Pengertian komunitas ialah kumpulan dari berbagai populasi yang hidup pada waktu dan daerah tertentu yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Komunitas memiliki derajat keterpaduan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan individu dan populasi. Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Penelitian oleh Pitaloka (2017) juga menjelaskan bahwa perkembangan budaya yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat, perilaku individu atau kelompok yang diperkenalkan melalui interaksi

sosial di antara kegiatan kelompok demi membangun kehidupan yang lebih baik. Dari dorongan manusia untuk mencapai perkembangan hidup yang lebih baik ini terciptalah sebuah komunitas. Suatu komunitas di berbagai lapisan masyarakat dan terdapat di berbagai wilayah di dunia akan menyesuaikan dengan kebutuhan kelompoknya.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal (Sholihah, 2017). Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Peran atau peranan adalah seperangkat harapan atau tuntutan kepada seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu karena orang tersebut menduduki suatu status sosial tertentu. Penelitian Baldrige (2017) menjelaskan bahwa membentuk sebuah komunitas memerlukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan dan kemajuan komunitas. Tantangan yang dihadapi komunitas pun beragam bahkan perbedaan jenis kelamin menentukan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh anggotanya. Pendidikan berbasis masyarakat diperlukan untuk mendekatkan komunitas dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Oleh Apriliyanto (2016) membahas mengenai peran komunitas waria di Wonosobo hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waria peran anggota Gewwos di dalam kehidupan

sosial di masyarakat antara lain adalah peran dalam membuka lapangan pekerjaan, peran dalam kegiatan gotong royong di desa dan perayaan hari kemerdekaan Indonesia, peran dalam kegiatan bakti sosial bersama dengan Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo, peran dalam pengembangan kesenian kota melalui Karnaval Kostum Wonosobo, dan peran dalam membantu mengurangi tindakan kriminal.

Penelitian oleh Armawi (2014) menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan sebuah komunitas hal-hal seperti anggota, komunikasi, anggaran, sarana dan prasarana harus dipikirkan dan disusun dengan baik. Koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan sangat diperlukan guna memperoleh tujuan yang efektif dan efisien. Penelitian Hasanah (2017) menunjukkan bahwa terdapat empat peranan yang dilakukan Komunitas yang terbagi atas peranan fasilitatif, peranan edukatif, peranan representatif, dan peranan teknis. Empat peranan tersebut yang memberikan andil terhadap peningkatan kemandirian anak yakni hanya peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif. Sementara peranan teknis sama sekali tidak memiliki andil dalam memandirikan anak, karena peranan teknis hanya mengarah kepada hal-hal yang bersifat pengelolaan.

Penelitian diatas secara garis besar membahas mengenai peran komunitas dan bagaimana komunitas dapat terbentuk, ikatan suatu komunitas sedangkan peneliti juga akan membahas mengenai peran komunitas, namun pada komunitas waria. Persamaan dengan penelitian sebelumnya tentang adalah sama-sama meneliti mengenai komunitas,

perbedaannya terletak pada penelitian penulis membahas mengenai komunitas waria yang bergerak dibidang seni terutama seni Topeng Ireng.

3. Waria

Penelitian M Sumartini (2014) Menyimpulkan bahwa waria adalah seorang yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki tetapi mempunyai pemikiran sebagai perempuan. Waria bukanlah sebuah bentuk jenis kelamin ketiga. Waria bukanlah sebuah pilihan melainkan sesuatu yang tidak dapat ditolak keberadaannya, yang sifat-sifatnya sudah dibawa semenjak lahir. Penelitian Masnun (2011) menjelaskan bahwa Hukum relativitas ini merupakan hasil konstruksi sosial manusia yang memiliki kecerdasan alternatif, penggolongan yang semula ada dua bisa menjadi tiga, empat dan seterusnya. Satu contohnya adalah penggolongan jenis kelamin yang semula hanya ada dua, kini menjadi tiga; laki-laki dan perempuan, dan yang ketiga yang terletak di antara keduanya. Meski penggolongan ketiga ini ditolak secara tegas oleh kalangan ulama Indonesia.

Pada penelitian Ibrahim (2015) dan Faidah (2013) sama-sama membahas mengenai identitas dan faktor terbentuknya. Menjadi waria merupakan media untuk menyampaikan ekspresi diri, sehingga diketahui oleh orang lain (Ibrahim, 2015). Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut dapat dilihat dari keluarga dan lingkungan sosial budaya. Faktor utama yang ikut terlibat dalam perubahan identitas seorang lelaki menjadi waria, pertama pola pendidikan, perlakuan dan pola asuh orangtua, kedua kecenderungan psikis dan nyaman menjadi waria, ketiga kekerasan seksual (sodomi) yang pernah

diterima (Faidah, 2013). Waria dalam kehidupannya memainkan peran ganda. Semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada kaum waria, sebaliknya semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup maka semakin rendah penerimaan diri pada kaum waria (Sari, 2012). Penelitian oleh Barnawi dan Miftahus Silmi (2016) menunjukkan bahwa penyebab transgender pada waria yaitu didominasi oleh faktor sosial keluarga.

Hartarini (2012) menjelaskan bahwa komunitas waria yang ada di masyarakat memunculkan problematika sosial yang dilematis. Waria di satu sisi dianggap sebagai manusia yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Waria disisi lain sudah ada sejak lama dalam kebudayaan Indonesia sejak lama dan mempunyai peran dalam masyarakat. Penelitian Reynolds (2013) menjelaskan bahwa keberadaan kaum LGBT dalam badan legislatif nasional menunjukkan bahwa keberadaan kaum LGBT sudah mulai diperhitungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrina (2015) Menjelaskan bahwa terdapat tekanan-tekanan sosial yang dialami waria yaitu diejek dan dihina, menerima kemarahan keluarga dan mendapat kekerasan, diusir dari rumah dan lain-lain. Upaya untuk menghadapi tekanan tersebut yaitu lari dari rumah. Penelitian Loffman (2018) Sekarang menjadi tidak relevan dengan meningkatnya kesetaraan kaum gay dan lesbian kesadaran tertentu untuk situasi LGBT namun, situasi diskriminasi yang ada dalam kehidupan sehari-

hari akan tetap untuk generasi LGBT di masa mendatang dalam berjuang lebih terbuka dihadapan umum dan di masyarakat.

Waria melakukan cara-cara seperti kursus menjahit, kursus salon, atau kursus pangan, sehingga ketika terjun di masyarakat para waria memiliki bekal ketrampilan yang bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari bahkan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini dapat membantu waria meningkatkan pemaknaan hidupnya, sehingga penerimaan dari para waria menjadi lebih positif. Pemberdayaan komunitas waria melalui tingkat peningkatan ekonomi dengan mengadakan pelatihan soft skill dan motivasi (Mustikawati, 2013). Waria dapat mendapat pekerjaan yang layak tanpa harus mendapat stigma dari masyarakat sebagai pekerja seks komersial. Waria dalam mempertahankan hidupnya membentuk suatu komunitas yang dapat menaungi kaum waria diperlukan solidaritas antar sesama (Herwina, 2015).

Penelitian Risnandar (2012) dan Suparudin (2015) meneliti mengenai strategi waria. Risnandar (2012) mengenai Strategi humas waria Yogyakarta dalam menciptakan citra positif di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama strategi melalui pendekatan relasi publik, kedua kerjasama dengan pihak media massa, ketiga perbaikan internal organisasi. Suparudin (2015) mengenai Strategi waria memperjuangkan diri sebagai jenis kelamin ketiga. Hasil penelitian ini yaitu para waria memiliki solidaritas yang tinggi, sehingga terciptanya habitus dari kaum waria dengan waria lain dan masyarakat diwujudkan dengan adanya tolong-menolong, mengajari cara berdandan perempuan, cepat bertindak dalam membela kaumnya yang dilecehkan

maupun menolong temanya yang mendapat musibah. Waria mencoba membangun ranah kehidupannya sendiri melalui modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik walaupun modal material sangat kecil.

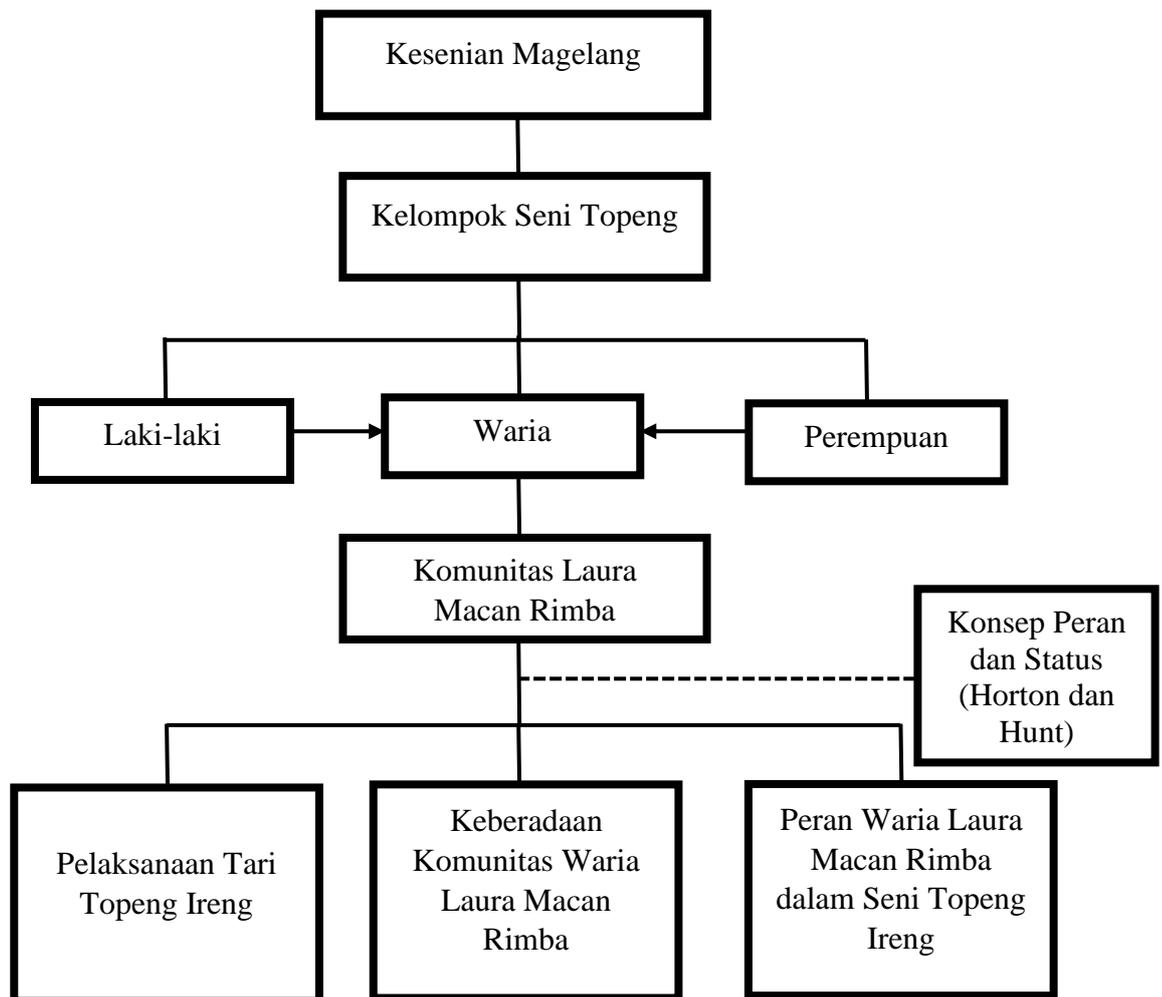
Penelitian oleh Russe (2017) ini menunjukkan hasil bahwa di dalam dunia perfilman gender juga dipermasalahkan batas-batas antara sikap laki-laki dan perempuan terlihat dengan jelas. Penggambaran aneh dalam film populer telah berkembang seperti istilah itu sendiri terus berkembang untuk mengakomodasi individu yang beragam dari masyarakat terus berkembang. Beberapa film juga menunjukkan bagaimana sifat laki-laki dan perempuan dibentuk, contohnya diminta untuk berlatih melakukan perilaku dan tugas diharapkan dari gender mereka seperti membersihkan dan memasak untuk wanita dan memperbaiki mobil dan bermain olahraga untuk laki-laki. Laki-laki yang menentang bahwa dia lebih superior dari perempuan diberi label sebagai homoseksual.

Penelitian oleh Nursalam dan Suardi (2017) mengenai Relasi dan perilaku sosial waria di Makasar. Hasil penelitian ini yaitu Pola relasi sosial waria mencakup yaitu relasi dengan keluarga, relasi dengan tetangga sekitar, relasi dengan teman-teman dan relasi dengan anggota komunitas yang terjalin baik dan harmonis. Faktor penyebab bertambahnya waria di pengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Orentasi memberikan pendidikan yang kurang tepat pada waria mencakup homoseksual (laki-laki) dan heteroseksual (perempuan).

Penelitian tersebut dan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai waria perbedaanya pada penelitian yang relevan terdapat faktor yang mempengaruhi waria menjadi waria dan penerimaan waria di dalam masyarakat, faktor yang mempengaruhi menjadi waria, kehidupan sosial waria di dalam masyarakat sedangkan, peneliti akan membahas mengenai peran waria sebagai penari Topeng Ireng.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari Bagan 1 berikut: merupakan model konseptual tentang hubungan teori-teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa latar belakang dari penelitian ini bermula dari Magelang yang mempunyai beraneka ragam seni dan budaya. Keanekaragaman tersebut juga muncul pada seni tari di Magelang salah satunya yaitu Tari Topeng Ireng. Berbeda dari Topeng Ireng pada umumnya yang menampilkan laki-laki, perempuan maupun laki-laki dan perempuan dalam setiap pertunjukannya Tari Topeng Ireng ini menampilkan laki-laki dengan pakaian perempuan.

Jenis kelamin merupakan persoalan kodrati yang tidak dapat dipertukarkan fungsinya. Masyarakat umumnya melihat jenis kelamin hanya persoalan laki-laki dan perempuan, namun ada yang keluar dari kedua hal tersebut seperti Waria. Waria mengkonstruksikan dirinya disetiap hari disetiap tempat dan membentuk komunitas guna memperkuat solidaritas. Komunitas waria di Indonesia dapat ditemui dalam berbagai bidang seperti kostum, model dan seni.

Waria Komunitas Laura Macan Rimba satu-satu komunitas di bidang seni yang berperan sebagai Penari Topeng Ireng di Magelang. Tari Topeng Ireng merupakan Tari yang diiringi dengan lagu dan kostum yang khas juga memiliki gerakan yang lugas. Umumnya tari Topeng Ireng dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu. Peneliti ingin melihat peran waria komunitas Laura Macan Rimba di Magelang dan pelaksanaan Tari Topeng Ireng dengan menggunakan Konsep Peran dan Status oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kesenian Topeng Ireng Macan Rimba beranggotakan waria menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Waria yang terlibat dalam pementasan pada babak *Monolan* berperan menari dan menyanyi dalam pementasan dan menjadi contoh bagi teman-teman waria yang lain. Tampil di hadapan masyarakat juga salah satu yang waria inginkan, membuktikan bahwa waria ada di dalam masyarakat dan pantas mendapatkan tempat yang sama di dalam masyarakat. Waria yang tergabung dalam komunitas Laura Macan Rimba secara tidak langsung menjadi contoh yang baik bagi waria lain di luar komunitas.
2. Peran oleh komunitas waria Laura Macan Rimba dalam seni Topeng Ireng pada babak *Monolan* dapat melestarikan kesenian topeng ireng, eksistensi Macan Rimba dan mendamaikan pementasan. Kostum yang digunakan waria sering kali mendapat teguran dari masyarakat karena terlalu terbuka. Sebagian penonton dewasa terutama ibu-ibu mengeluhkan kostum yang digunakan oleh waria karena penonton yang masih dibawah umur juga sering kali melihat pementasan. Kostum yang terbuka tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi anak pada hal negatif.

B. Saran

Penulis memberikan rekomendasi saran untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kelompok seni Topeng Ireng Macan Rimba dan Laura Macan Rimba untuk menjaga komunikasi dan kekompakan diantara anggota satu sama lain.
2. Bagi komunitas waria Laura Macan Rimba, pada saat pementasan Topeng Ireng bisa menggunakan kostum yang disesuaikan dengan kostum-kostum tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, Nova. 2015. Kehidupan Waria di Kota Dumai: Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial. *Jom Fisip*. Vol.2 No.2 Oktober.
- Alfiansyah. 2017. Persepsi Masyarakat pada Komunitas Anak Punk di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*. Vol.5 No.3.
- Apriliyanto, Eri. 2016. Peran Komunitas Waria dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat (Studi Kasus pada Komunitas Gay Dan Waria “Gewwos di Wonosobo). *Solidarity*.
- Arfanda, Firman dkk. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasaudin*. Vol.1 No.1 Juli.
- Armawi, Armaidly. 2014. Peran Koordinasi pada Komunitas Intelijen Daerah Membangun Ketahanan Wilayah Studi di Kabupaten Demak. *Kawaistara*. Vo..4 No.1 April.
- Baldidge, Bianca J, Nathan Beck, Juan Carlos Medina and Mario A Reeves. 2017. Toward a New Understanding of Community-Based Education: The Role of Community-Based Educational Space in Disrupting Inequality for Minoritized Youth. *Review of Research in Education*. Vol.41.
- Bappeda dan Litbangda Kabupaten Magelang. 2017. *Gambaran Umum Kondisi Daerah*. <http://bappeda.magelangkab.go.id/>. (Di akses pada tanggal 10 Maret 2019
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies:Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barnawi dan Miftahus Silmi. 2016. Identifikasi Penyebab Transgender pada Waria di Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol.1 No.2 Oktober.
- Berry, David. 1982. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Deinzer, dkk.2017. The Sense of Time While Watching a Dance Performance. *Sage*. October-December Hal 1-10.
- Ekasari, Agesty. 2017. Karakteristik Musik Iringan Tari Topeng Ireng di Wonolelo. *Jurnal Pendidikan dan Seni Musik*. Vol.6 No.5.
- Faidah, Mutimmatul dan Husni Abdullah. 2013. Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jsgi*. Vol. 04 No. 01 Agustus.

- Hapsari, Lisa. 2013. Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol.13 No.2.
- Hartarini, Yovita M. 2012. Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio- Budaya Etnis Bugis. *Majalah Informatika* Vol. 3 No. 2.
- Hasanah, Nur dkk. 2017. Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol.1 No. 2.
- Herwina, Wiwin. 2015. Lika-Liku Kehidupan Waria di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Empowerment*. Vol.4 No.2 September.
- Horton, Paul B dan Chester L Hunt. 1984. *Sosiologi: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, dkk. 2015. Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa. *Jurnal Equilibrium*. Vol.3 No.2 Mei.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa*. Vol.12 No.1 Februari.
- Kiswanto. 2017. Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*. Vol.3 No.2 April.
- Loffman, Ralf and Ingrid Kollak. 2018. A diversity-sensitive long-term care for gay and lesbian elders in need of care – Results of the research project GLESA. *International Journal of Health Professions*. Vol.5 No.1.
- M Sumartini, Winie Wahyu dkk. 2014. Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. *Jurnal Acta Diurna*. Vol.3 No.2.
- Maulida. 2016. Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria Pekerja Salon di Yogyakarta. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 10 No.2 Juli-Desember.
- Masnun, 2011. *Waria dan Shalat Reinterpretasi Fikih untuk Kaum Waria*. Musawa. 10 : 123 – 132.
- Mustikawati, Rr Indah dkk. 2013. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria melalui Life Skill Education. *Jurnal Economia*. Vol.9 No.6 April.
- Nursalam dan Suardi. 2017. Relasi dan Perilaku Sosial Biseksual pada Waria di Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi USK*. Vo.11 No.2 Desember.

- Pujiyanti, Nunik. 2013. Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis: Journal of Arts Education*.
- Pitaloka, Mayang. 2017. Peran Komunitas Seni Rupa “ORArT-ORET” sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Imajinasi*. Vol.11 No.1 Januari.
- Reynolds, Andrew. 2013. Representation and Rights: The Impact of LGBT Legislators in Comparative Perspective. *American Political Science Review*, Vol. 107, No. 2.
- Risnandar, Aris. 2012. Starategi Humas Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) dalam Menciptakan Citra Positif di Yogyakarta. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Russe, Lizbette Ocasio. 2017. Disidentifying with Gender Stereotypes: The Queer in Pop Culture Films. *postScriptum: An Interdisciplinary Journal of Literary Studies*. Vo.2 No.2 July.
- Sari, Novi Manja dan Indriyati Eko Purwaningsih. 2012. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Kaum Waria Di Yogyakarta. *Jurnal spirit*. Vol.3 No.1 November.
- Setyastuti, Budi. 2017. Tari Topeng Ireng Bandungrejo, Ngablak, Magelang. *Jurnal Seni Budaya*. Vol.15 No.2 Desember.
- Soekanto, Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparudin. 2015. Strategi Waria Memperjuangkan Pengakuan Diri Sebagai ‘Jenis Kelamin Ketiga’. *E-Journal Sosiatri*. Vol.3 No.3.
- Suryana, Dayat. 2012. *Bali dan Sekitarnya*. <http://books.google.co.id> (Di akses pada tanggal 15 September 2018)
- Solihah, Halida Zia. 2017. Peran Komunitas *Japan Club East Borneo* (Jceb) dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang di Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*. Vol.5 No.3.

Wahyono, S Bayu. 2001. Kejawaan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas.
Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol.1 No.1 Juli.

www.magelangkab.co.id (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019)